

Kontribusi Sektor Pertanian Pada Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Barat

Imas Wildan Rafiqah^{1*}, Wydhi Santoso^{2*}, Sugiyanto^{3*},
^{*1,2,3} Universitas Borobudur Jakarta,
Email : irafiqah@borobudur.ac.id , kurniawyd@gmail.com

Naskah diterima : 20-7-2023, direvisi : 27-9-2023, dipublikasi : 12-10-2023

Abstrak

Salah satu strategi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi adalah dengan mengembangkan sektor pertanian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kontribusi sektor pertanian dan seberapa besar kontribusi sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Location Quotient (LQ) dengan menggunakan data PDRB Provinsi Sulawesi Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor pertanian Sulbar berkontribusi paling besar di antara sektor lain sebesar 38,93%. Nilai rata-rata LQ sektor pertanian SulBar dari tahun 2017-2021 adalah sebesar 2,97. Artinya bahwa sektor pertanian adalah sektor basis atau unggulan di Sulawesi Barat karena nilai $LQ > 1$. Dalam sektor pertanian, sub sektor yang memiliki nilai > 1 adalah subsektor perkebunan yaitu sebesar 1,35. Hal ini menunjukkan bahwa subsektor perkebunan adalah sektor unggulan yang memberikan kontribusi besar dalam pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Barat.

Kata Kunci: Sektor Pertanian, Pertumbuhan Ekonomi, *Location Quotient*

Abstract

Developing the agricultural sector is one of the key strategies to stimulate economic growth in the coming time. The purpose of this study is to know how the agricultural sector contributes and to what extent the agricultural sector contributes to economic growth. The analytical method used in this study is the Location Quotient (LQ) using PDRB data from West Sulawesi Province. The results showed that West Sulawesi's agricultural sector contributed the most among other sectors at 38.93%. The average LQ value for the SulBar agricultural sector from 2017-2021 is 2.97. This means that the agricultural sector is the base or leading sector in West Sulawesi because the LQ value is > 1 . In the agricultural sector, the sub-sector that has a value > 1 is the plantation subsector, which is equal to 1.35. This shows that the plantation subsector is a leading sector that makes a major contribution to economic growth in West Sulawesi Province.

Keywords: Agriculture Sector, Economic Growth, Location Quotient

Pendahuluan

Pembangunan ekonomi ialah suatu proses peningkatan pemasukan total serta pemasukan perkapita dengan memperhitungkan terdapatnya pertambahan penduduk serta diiringi dengan pergantian fundamental dalam struktur ekonomi sesuatu negeri serta pemerataan pemasukan untuk penduduk sesuatu negeri. Pembangunan ekonomi tidak bisa lepas dari perkembangan ekonomi. Pembangunan ekonomi mendesak perkembangan ekonomi, dan kebalikannya,. Selain itu perkembangan ekonomi memperlancar proses pembangunan ekonomi itu sendiri (Adriani, 2015).

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan salah satu indikator makro ekonomi yang pada umumnya digunakan untuk mengukur kinerja ekonomi di suatu negara. Sedangkan untuk tingkat wilayah, baik di tingkat wilayah Provinsi maupun kabupaten atau kota menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB merupakan bagian dari PDB, sehingga perubahan PDRB yang terjadi ditingkat regional akan berpengaruh terhadap PDB atau sebaliknya. PDRB merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi dalam suatu wilayah. Indikator pembangunan ekonomi daerah tercermin dalam perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dari tahun ke tahun (Arsyad, 2010).

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang mengandalkan sektor pertanian sebagai sumber ekonomi. Peranan sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi sangat penting, karena sebagian besar anggota masyarakat Indonesia menggantungkan hidupnya pada sektor tersebut. Sektor pertanian sendiri merupakan sektor yang memberikan kontribusi cukup besar dalam pembangunan perekonomian. (Rusastra, dkk., 2000)

Pembangunan pada sektor pertanian telah mampu memberikan sumbangan besar dalam pembangunan nasional, seperti penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, penyediaan sumber pangan dan bahan baku industri, pemicu pertumbuhan ekonomi, perolehan devisa, maupun sumbangan tidak langsung melalui penciptaan kondisi kondusif bagi pelaksanaan pembangunan dan hubungan sinergis dengan sektor lain.(Daryanto dan Yundy, 2010). Sektor pertanian berperan penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Paling tidak ada lima yang berperan penting yaitu : berperan secara langsung dalam menyediakan kebutuhan pangan masyarakat, berperan dalam pembentukan pendapatan Produk Domestik Bruto (PDB), menyerap tenaga kerja dipedesaan, berperan dalam penghasilan devisa atau penghematan devisa, serta berperan dalam pengendalian inflasi. Dengan demikian sektor pertanian secara tidak langsung berperan dalam menciptakan iklim yang konsumtif bagi pembangunan sektor ekonomi lainnya (Pratomo, 2010).

Sulawesi Barat adalah salah satu Provinsi di pulau Sumatra yang memiliki sektor pertanian dengan kontribusi yang besar terhadap perekonomian daerahnya. Sektor pertanian di Provinsi Sulawesi Barat merupakan zona yang memiliki keterkaitan erat dalam menguatkan ekonomi kerakyatan, upaya menanggulangi pengangguran, usaha membangun ketahanan pangan, memproduksi serta membeli pangan, usaha pelestarian area serta basis pembangunan ekonomi wilayah. Salah satu indikator penting untuk mengetahui suatu daerah dalam suatu periode tertentu adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. Berdasarkan indikator ini kita akan memperoleh gambaran tingkat pertumbuhan ekonomi maupun tingkat kemakmuran masyarakat suatu wilayah. Dalam data BPS (2021) Sektor pertanian merupakan penyumbang perekonomian terbesar diantara sektor-sektor lainnya yang ada di Provinsi Sulawesi Barat. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai PDRB sektor pertanian sebesar 12.906.791,40. Selain itu dikutip pada BPS (2020) jumlah penduduk bekerja berdasarkan lapangan pekerjaan utama priode 2017-2018 masih didominasi oleh sektor pertanian. Lebih dari separuh jumlah

penduduk yang bekerja menggantungkan nafkahnya pada sektor pertanian (57,23 dan 57,78%).

Dalam menganalisis sektor unggulan pada suatu daerah dapat menggunakan pendekatan yang umum dalam model ekonomi basis yaitu LQ (*Location Quotient*). Teknik LQ merupakan salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam model ekonomi basis sebagai langkah awal untuk memahami sektor kegiatan yang menjadi pemicu pertumbuhan. LQ mengukur konsentrasi relatif atau derajat spesialisasi kegiatan ekonomi melalui pendekatan perbandingan. Teknik LQ banyak digunakan untuk membahas kondisi perekonomian, mengarah pada identifikasi spesialisasi kegiatan perekonomian atau mengukur konsentrasi relatif kegiatan ekonomi untuk mendapatkan gambaran dalam penetapan sektor unggulan sebagai leading sektor suatu kegiatan ekonomi industri. Dasar pembahasannya sering difokuskan pada aspek tenaga kerja dan pendapatan (Hendayana, 2003). Oleh karena itu tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar kontribusi sektor pertanian dalam pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Barat dan mengetahui subsektor pertanian apa saja yang menjadi basis di Provinsi Sulawesi Barat.

Tinjauan Pustaka

Sirojuzilam (2008), mendefinisikan pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang bersifat multidimensional, yang melibatkan kepada perubahan besar, baik terhadap perubahan struktur ekonomi, perubahan sosial, mengurangi atau menghapuskan kemiskinan, mengurangi ketimpangan, dan pengangguran dalam konteks pertumbuhan ekonomi.

Peranan sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi sangat penting karena sebagian besar anggota masyarakat di negara-negara miskin menggantungkan hidupnya pada sektor tersebut. Jika para perencana dengan sungguh-sungguh memperhatikan kesejahteraan masyarakatnya, maka satusatunya cara adalah dengan meningkatkan kesejahteraan sebagian besar anggota masyarakatnya yang hidup di sektor pertanian. Peran pertanian sebagai tulang punggung perekonomian nasional terbukti tidak hanya pada situasi normal, tetapi terlebih pada masa krisis (Gadang, 2010).

Location Quotient (LQ) adalah suatu alat pengembangan ekonomi yang lebih sederhana dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Teknik LQ merupakan salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam model ekonomi basis sebagai langkah awal untuk memahami sector kegiatan yang menjadi pemacu pertumbuhan. LQ mengukur konsentrasi relative atau derajat spesialisasi kegiatan ekonomi melalui pendekatan perbandingan.(Hendayana, 2003). LQ ialah suatu metode yang didasarkan pada teori basis ekonomi untuk menghitung perbandingan relatif sumbangan nilai tambah sebuah sektor di suatu region (Kabupaten/Kota) terhadap sumbangan nilai tambah sektor yang bersangkutan secara Provinsi/nasional atau menghitung perbandingan antara share output sektor i di kabupaten terhadap *share output* sektor i di provinsi. (Rusastra, dkk., 2000)

Kegiatan ekonomi dikelompokkan atas kegiatan ekonomi basis dan kegiatan ekonomi nonbasis. Hanya kegiatan basis yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah, sedangkan sektor nonbasis (*service*) adalah untuk memenuhi kebutuhan konsumsi lokal. Karena sifatnya yang memenuhi kebutuhan lokal, permintaan sektor ini sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan masyarakat setempat. Oleh sebab itu, kenaikannya sejalan dengan kenaikan pendapatan masyarakat setempat. Dengan demikian, sektor ini terikat terhadap kondisi ekonomi setempat dan tidak bisa berkembang melebihi pertumbuhan ekonomi wilayah. Atas dasar anggapan diatas, satu-satunya sektor yang dapat meningkatkan perekonomian wilayah melebihi pertumbuhan alamiah adalah sektor basis. (Taringan, 2005).

Metode Penelitian

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah *Location Quotient* (LQ). Jenis data yang digunakan dalam analisis data ini menggunakan data sekunder yang berasal dari data PDRB Provinsi Sulawesi Barat dan PDRB nasional dari tahun 2017-2021. Berikut ini rumus matematika yang digunakan untuk membandingkan kemampuan sektor-sektor dari wilayah tersebut menurut Daryanto dan Yundy (2010) adalah:

$$LQ = \frac{Si/Ni}{S/N} = \frac{Si/S}{Ni/N}$$

Keterangan :

LQ = *Location Quotient*

Si = Nilai sektor i di daerah

S = Total nilai seluruh sektor ekonomi di daerah tersebut

Ni = Nilai sektor i di regional (Provinsi/nasional)

N = Total nilai seluruh sektor ekonomi regional (Provinsi/nasional)

Apabila nilai LQ dihitung maka akan diperoleh sebagai berikut :

- Jika $LQ > 1$: maka sektor tersebut dikategorikan sektor basis, artinya tingkat spesialisasi provinsi lebih tinggi dari tingkat nasional. Produksi komoditas yang bersangkutan sudah melebihi kebutuhan konsumsi di daerah dimana komoditas tersebut dihasilkan dan kelebihannya dapat dijual keluar daerah (ekspor).
- Jika $LQ = 1$: maka tingkat spesialisasi provinsi sama dengan di tingkat nasional. Produksi komoditas yang bersangkutan hanya cukup untuk kebutuhan daerah setempat.
- Jika $LQ < 1$: maka sektor tersebut dikategorikan sektor non basis, artinya tingkat spesialisasi kabupaten/kota lebih rendah dari tingkat provinsi. Produksi komoditas tersebut belum mencukupi kebutuhan konsumsi di daerah yang bersangkutan dan pemenuhannya didatangkan dari daerah lain.

Hasil dan Pembahasan

Dalam kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian, dapat dilihat berdasarkan sumbangan PDRB sector pertanian terhadap perekonomian di dalam sutau provinsi. Berikut ini adalah kontribusi PDRB sector pertanian di Sulawesi Barat dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2021.

Tabel 1. Kontribusi PDRB Sektor Pertanian Sulawesi Barat 2017-2021

No	Tahun	PDRB Sektor Pertanian Sulawesi Barat (Miliar Rupiah)	Total PDRB Sulawesi Barat (Miliar Rupiah)	Kontribusi (%)
1	2017	11.433,15	29.282,48	39,1
2	2018	12.131,87	31.114,14	38,9
3	2019	12.692,96	32.843,80	38,5
4	2020	12.761,68	32.054,50	38,81
5	2021	12.906,79	32.874,62	39,3
Rata-Rata		12.385,29	31.633,9	38,92

Sumber : Data Sekunder, 2022 (Diolah)

Peranan sektor pertanian Sulawesi Barat dalam jangka waktu lima tahun terakhir menunjukkan pola yang bervariasi karena sektor pertanian mengalami penyusutan sebagai

akibat dari penurunan produksi sejumlah komoditas yang terjadi akibat cuaca ekstrem pada akhir tahun 2019. Namun demikian, sektor pertanian tetap memberikan kontribusi sekitar 38,92% terhadap pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sulawesi Barat. Sektor pertanian yang meliputi subsektor tanaman pangan, subsektor peternakan, subsektor tanaman pangan, kehutanan dan perikanan merupakan penyumbang utama pembentukan PDRB Sulawesi Barat. Hal ini sesuai dengan penelitian Riyadi dan Andri (2015) yang menunjukkan bahwa sektor pertanian menunjukkan kontribusi yang baik dalam pembentukan PDRB di Sulawesi Barat.

Kinerja suatu sektor ekonomi dapat diidentifikasi dengan membedakan apakah sektor tersebut termasuk dalam sektor basis atau sektor non basis. Analisis kinerja sektor pertanian di Sulawesi Barat dari tahun 2017 hingga 2021 dapat dipelajari melalui Tabel 2 yang disediakan. Tabel 2. Hasil *Location Quotient* (LQ) yang menentukan sektor mana yang termasuk basis dan non basis di Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2017-2021.

Lapangan Usaha PDRB Tahunan (2010=100)	2017	2018	2019	2020	2021	RATA RATA	SEKTOR	PERINGKAT
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2.96	2.95	2.93	3.02	2.97	2.97	Basis	1
A.1.a. Tanaman Pangan	0.37	0.37	0.39	0.42	0.38	0.39	Non Basis	
A.1.b. Tanaman Hortikultura	0.27	0.28	0.29	0.33	0.33	0.30	Non Basis	
A.1.c. Tanaman Perkebunan	1.41	1.41	1.33	1.31	1.31	1.35	Basis	
A.1.d. Peternakan	0.14	0.14	0.14	0.15	0.15	0.14	Non Basis	
A.1.e. Jasa Pertanian dan Perburuan	0.06	0.06	0.05	0.06	0.05	0.05	Non Basis	
A.2. Kehutanan dan Penebangan Kayu	0.03	0.03	0.03	0.03	0.03	0.03	Non Basis	
A.3. Perikanan	0.68	0.68	0.70	0.72	0.72	0.70	Non Basis	
B. Pertambangan dan Penggalian	0.17	0.17	0.17	0.17	0.18	0.17	Non Basis	
C. Industri Pengolahan	0.81	0.82	0.81	0.80	0.83	0.82	Non Basis	2
D. Pengadaan Listrik dan Gas	0.01	0.01	0.01	0.01	0.01	0.01	Non Basis	
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.01	0.01	0.01	0.01	0.01	0.01	Non Basis	
F. Konstruksi	0.61	0.61	0.61	0.54	0.59	0.59	Non Basis	5
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0.74	0.74	0.74	0.74	0.74	0.74	Non Basis	3
H. Transportasi dan Pergudangan	0.12	0.12	0.12	0.12	0.11	0.12	Non Basis	
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0.02	0.02	0.02	0.02	0.02	0.02	Non Basis	
J. Informasi dan Komunikasi	0.36	0.36	0.39	0.42	0.41	0.39	Non Basis	
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	0.16	0.16	0.16	0.17	0.18	0.17	Non Basis	
L. Real Estat	0.21	0.21	0.21	0.22	0.21	0.21	Non Basis	
M,N. Jasa Perusahaan	0.01	0.01	0.01	0.01	0.01	0.01	Non Basis	
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0.67	0.67	0.66	0.62	0.60	0.64	Non Basis	4
P. Jasa Pendidikan	0.41	0.41	0.42	0.40	0.38	0.40	Non Basis	
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0.16	0.16	0.16	0.16	0.16	0.16	Non Basis	
R,S,T,U. Jasa Lainnya	0.15	0.15	0.15	0.15	0.15	0.15	Non Basis	
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	7.57	7.57	7.57	7.57	7.57	7.57		

Sumber : Data Sekunder, 2022 (Diolah)

Sektor pertanian di Provinsi Sulawesi Barat dalam kurun waktu 2017-2021 menunjukkan kinerja yang baik dengan tetap menjadi sektor basis. *Trend* dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan nilai LQ (*Location Quotient*). Nilai rata-rata dalam kurun waktu 5 (lima) tahun sebesar 2,97 menunjukkan bahwa sektor pertanian menjadi sektor basis atau sektor penunjang utama struktur ekonomi di Provinsi Sulawesi Barat.

Berdasarkan tabel 2 di dalam sektor pertanian terdapat 7 subsektor yang mendukung pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Barat, diantaranya adalah : 1) Subsektor tanaman pangan, 2) Subsektor tanaman hortikultura, 3) Subsektor perkebunan, 4) Sub sektor peternakan, 5) Sub sektor jasa pertanian dan perburuan, 6) Kehutanan dan penebangan kayu, dan 7) Sub sektor perikanan. Dilihat dari tabel hasil LQ. Sub sektor perkebunan merupakan sub sektor basis satu-satunya diantara sub sektor yang lain, yaitu sebesar 1,35. Selanjutnya di ikuti oleh sub sektor tanaman pangan 0,39 sub sektor hortikultura 0,39 sub sektor peternakan 0,14 sub sektor jasa pertanian dan perburuan 0,05 sub sektor kehutanan dan penebangan kayu 0,03 dan sub sektor perikanan 0,70 yang termasuk dalam sub sektor non basis. Artinya

subsektor perkebunan adalah sub sektor unggulan di perekonomian Provinsi Sulawesi Barat. Hal ini didukung oleh produksi tanaman sub sektor perkebunan yang menjadi basis di Provinsi Sulawesi Barat. Berikut adalah table data produksi tanaman perkebunan di Provinsi Sulawesi Barat:

Tabel 3. Data Produksi Tanaman Perkebunan Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2018

Kabupaten dan Provinsi	Produksi Tanaman Perkebunan Menurut Kabupaten (Ton)						
	Sagu	Kelapa	Kelapa Sawit	Kopi	Lada	Kakao	Aren
	2018	2018	2018	2018	2018	2018	2018
Majene	35	8693	-	216	5	8128	15
Polewali Mandar	199	19205	-	812	215	33259	404
Mamasa	39	9	-	2018	1	7743	32
Mamuju	322	3503	12822	136	26	10452	19
Pasangkayu	7	4343	142976	3	6	5637	122
Mamuju Tengah	-	891	106003	14	8	6568	17
Sulawesi Barat	602	36644	261801	3199	261	71787	609

Sumber : BPS, 2018

Pada tabel 3 di tahun 2018 data tanaman perkebunan dengan produksi terbesar yaitu pada tanaman kelapa sawit dengan jumlah produksi 261.801 ton, kakao 71.787 ton, kelapa 36.644 ton, kopi 3.199 ton, aren 609 ton, sagu 602 ton dan terakhir lada yaitu sebesar 261 ton yang menjadi penyumbang di Provinsi Sulawesi Barat. Berdasarkan data sistem Automasi Badan Karantina Pertanian (IQ-Fast), Karantina Pertanian Mamuju telah mensertifikasi *Crude Palm Oil* (CPO) dan turunan sawit sebanyak 184 ribu ton dengan nilai barang Rp 2,3 triliun selama periode Januari hingga Agustus 2022 dan menjadi komoditas ekspor penyumbang devisa terbesar di Provinsi Sulawesi Barat sehingga devisa tersebut mampu mendorong dan meningkatkan perekonomian di Provinsi Sulawesi Barat. Agus Karyono selaku Kepala Karantina Pertanian Mamuju mengatakan bahwa sub sektor perkebunan CPO dan turunannya mendominasi lebih dari 90% dalam hal kontribusi sebagai penyumbang devisa terbesar ekspor. Turunan sawit tersebut terdiri dari *Refined Bleached Deodorized (RBD) Palm Olein* sebanyak 132.000 ton, *RBD Palm Stearin* 46.000 ton, *Palm Fatty Acid Distillate (PFAD)* 4.000 ton dan *RBD Palm Oil* 1.750 ton.

Data produksi turunan sawit yang diekspor dari Sulawesi Barat menunjukkan bahwa perekonomian di Provinsi Sulawesi Barat di tolong oleh sektor perkebunan Hal ini sesuai dengan penelitian Purnama (2015) yang menunjukkan bahwa sektor pertanian menunjukkan kontribusi yang baik dalam pembentukan PDRB.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian sektor pertanian berkontribusi dalam pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Barat, dengan nilai analisis LQ sebesar 2,97. Subsektor perkebunan adalah subsektor basis satu-satunya di sektor pertanian yang ada di Provinsi Sulawesi Barat dengan nilai LQ sebesar 1,35.

Daftar Pustaka

Adriani. (2015). Integrasi Pertumbuhan Ekonomi dan Penciptaan Kesempatan Kerja Sektor Pertanian di Indonesia, Sosiohumaniora. *Volume 18, Nomor 3*.

- Arsyad. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta. Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN.
- BPS. (2018). *Sulawesi Barat Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik. Mamuju.
- BPS. (2020). *Sulawesi Barat Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik. Provinsi Sulawesi Barat
- BPS. (2021). *Sulawesi Barat Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik. Provinsi Sulawesi Barat
- Daryanto dan Yundy, H. (2010). *Model-model Kuantitatif Untuk Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah: Konsep dan Aplikasi*. PT. IPB Press. Bogor.
- Gadang, D. (2010). *Analisis Peranan Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Jawa Tengah (Analisis I/O)[Skripsi]*. Universitas Diponegoro. Semarang. Hal: 35.
- Hendaya R. (2003). *Aplikasi Metode Location Quotient (LQ) Dalam Penentuan Komoditas Unggulan Nasional*. *Jurnal Informatika Pertanian*. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian Bogor. 12. <http://www.litbangdeptan.go.id>
- Pratomo. (2010). *Analisis Peran Sektor Pertanian Sebagai Sektor Unggulan di Kabupaten Boyolali*. *Skripsi. FE UNS*. Surakarta.
- Purnama, N. I. (2015). *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Medan Tahun 2000-2014*. *Jurnal Ekonomikawan*, 15:69–76
- Riyadi, A., & Andri, K. B. (2015). *Analisis Kinerja Sektor Pertanian Dalam Pembangunan Wilayah Di Provinsi Sulawesi Barat*. *Jurnal Agrise*, 15(2), 94–100. <https://agrise.ub.ac.id/index.php/agrise/article/download/166/181>
- Rusastra, Simatupang, dan Rachman, B. (2000). *Pembangunan Ekonomi Pedesaan Berlandaskan Agribisnis*. Monograph Series No 23: Semarang
- Sirojuzilam. (2008). *Disparitas Ekonomi dan Perencanaan Regional, Ketimpangan Ekonomi Wilayah Barat dan Wilayah Timur Provinsi Sumatera Utara*. Pustaka Bangsa Press.
- Tarigan, R. (2005). *Ekonomi Regional Teori Dan Aplikasi (Edisi Revi)*.